

ANALISIS *RISK BASED CAPITAL* UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT LIPPO GENERAL INSURANCE TBK TAHUN 2014 - 2018

Gugun Anggara¹, Eddy Soegiarto² dan Rina Masithoh³
Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email : gugunanggr@gmail.com

Keywords :

*Financial Balance
Sheet, Risk Based
Capital, Health Level*

ABSTRACT

The development of insurance services makes insurance an important pillar in finance, therefore the government has set health requirements set out in kepmen number 424/kmk.06/2003 Concerning Financial Health of Insurance Companies and Reinsurance Companies. The determined health leads to the level of solvency of insurance and reinsurance companies calculated by Risk Based Capital method, which means that each insurance company and reinsurance company must meet the level of solvency of at least 120% from the risk of loss that may arise as a result of deviations in wealth and liability management. This study aims to analyze Risk Based Capital to assess the financial performance of PT Lippo General Insurance Tbk in 2014 – 2018.

The basic theory in this research is financial management that focuses on the Risk Based Capital method as measured by the solvency ratio (debt to assets ratio). This research was conducted on the balance sheet of PT Lippo General Insurance Tbk.

The analytical tool used in the solvency ratio (debt to assets ratio) and the Risk Based Capital method based on kepmen number 424/kmk.06/2003. The data required is 5 years, namely in 2014, 2015, 2016, 2017, and 2018 data was obtained from Bursa Efek Indonesia.

The result of this study indicated that PT Lippo General Insurance Tbk has the ability to cover its liabilities very well, as seen from the balance sheet, the number of customers, investment and obligation that must be fulfilled by the company for five years illustrates that the number of assets and liabilities changes every year. This can be proven by the writer using debt to assets ratio analysis and Risk Based Capital to assess the financial performance of PT Lippo General Insurance Tbk from 2014, 2015, 2016, 2017, and 2018 which is very good and is far above the minimum solvency level limit stipulated by the government in kepmen number 424/kmk.06/2003 which is 120%.

PENDAHULUAN

Manusia pasti selalu dihadapkan dengan berbagai persoalan hidup yang di dalamnya mengandung berbagai kemungkinan terjadinya risiko yang harus dihadapi, baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Diantara berbagai kemungkinan risiko tersebut, risiko yang bersifat material cenderung lebih diperhatikan oleh manusia modern saat ini. Tidak sedikit risiko yang bersifat material sulit diatasi oleh manusia terutama ketika kuantitas risiko yang mesti ditanggung diluar kemampuannya. Hal tersebut yang melatar belakangi manusia untuk turut berkontribusi dalam berasuransi, tujuannya yaitu untuk kepentingan antisipasi atau meminimalisir risiko yang sewaktu-waktu dapat terjadi atau menimpa diri mereka masing masing. Mungkin saat ini asuransi syariah masih jauh dari apa yang diharapkan, akan tetapi kini masyarakat telah mulai menyadari akan pentingnya asuransi. Asuransi atau pertanggungan menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan nama pihak penanggung mengikatkan diri kepada pihak tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan. Singkatnya, asuransi dalam melakukan kegiatannya yaitu menawarkan suatu proteksi atau perlindungan serta harapan di masa yang akan datang kepada suatu individu atau kelompok di dalam suatu masyarakat, atas kemungkinan terjadinya kerugian lebih lanjut karena terjadinya suatu hal atau peristiwa tertentu yang sifatnya tidak pasti Perusahaan perlu melakukan analisis keuangan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan perusahaan. Cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis keuangan perusahaan adalah dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan pengkajian terhadap keuangan perusahaan yang menyangkut review data, menghitung, menginterpretasikan dan memberikan informasi terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Analisis rasio keuangan yang digunakan antar perusahaan sering berbeda tergantung jenis usaha yang dianalisis. Perusahaan asuransi misalnya, rumus yang digunakan dalam analisis rasio keuangan sangat berbeda bila dibandingkan dengan perusahaan jasa lain dan perusahaan dagang.

Tolak ukur yang di tetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 53/PMK 010/2012 bahwa perusahaan asuransi harus memiliki tingkat solvabilitas minimal 120%, tingkat solvabilitas ini biasa disebut *Risk Based Capital*. Jika *RBC* tinggi berarti perusahaan tersebut dinilai dalam kondisi baik, tetapi *Risk Based Capital* sebagai tolak ukur kesehatan keuangan perusahaan asuransi juga menjadi polemik bagi perusahaan asuransi karena ketidakhati-hatian dalam penambahan jumlah modal dan pengelolaannya (tidak berimbang antara peningkatan modal dengan peningkatan pangsa pasar dan perolehan premi) justru dikhawatirkan akan membawa dampak berkurangnya prinsip kehati-hatian (*prudent*) dalam menganalisis suatu risiko bisnis yang akhirnya volume klaim meningkat dan menggerus modal yang ada. Adanya pro dan kontra tentang regulasi mengenai permodalan serta fenomena yang ada menunjukkan bahwa banyak perusahaan berusaha meningkatkan permodalannya, aset, serta rasio *RBC* dengan tujuan hanya untuk memenuhi ketentuan regulator, menaikkan kapasitas perusahaan maupun untuk tujuan marketing atau alat promosi dalam memasarkan produk asuransinya. Tetapi tidak

semua perusahaan asuransi tersebut mampu menghasilkan keuntungan atau laba yang sepadan, oleh sebab itu indikator lain juga dibutuhkan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan asuransi

Berkembangnya jasa asuransi ini, menjadikan asuransi sebagai salah satu pilar yang penting dalam keuangan. Usaha asuransi bertugas mengambil alih berbagai macam risiko dari pihak lain, sehingga dapat menjadikannya padat risiko apabila tidak dapat dikelola dengan baik. Pemerintah telah menetapkan persyaratan kesehatan yang ditetapkan pada tahun 1999 melalui keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia dalam Kepmen nomor 481/KMK.017/1999 yang kemudian direvisi dalam Kepmen nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Kesehatan yang ditetapkan tersebut mengarah pada tingkat solvabilitas perusahaan asuransi dan reasuransi yang dihitung dengan metode *Risk Based Capital*, dimana dalam setiap revisinya tingkat *RBC* dibuat semakin meningkat. *Risk Based Capital* merupakan suatu rasio tingkat kesehatan perusahaan asuransi dan reasuransi yang setiap saat wajib memenuhi tingkat solvabilitas paling sedikit 120% dari risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban. *Risk Based Capital* ditujukan untuk melihat tingkat keamanan yang dapat diberikan oleh perusahaan asuransi kepada pemegang polis, sehingga dapat memberikan kepercayaan yang tinggi kepada masyarakat terhadap perusahaan asuransi. Dengan adanya kepercayaan yang tinggi dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah masyarakat yang mengikuti program asuransi dan nantinya akan berpengaruh pada peningkatan perolehan laba perusahaan asuransi. Laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan, terkadang sering dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai sebuah prestasi dari suatu perusahaan atau sebagai landasan dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per saham. Selain itu keberadaan laba sebagai pengukuran juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Sedangkan investasi itu sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada industri asuransi.

Pengertian manajemen keuangan menurut Bambang Riyanto (2013:4), adalah : Manajemen keuangan adalah semua aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan pendanaan yang diperlukan dengan biaya minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan, serta usaha untuk menggunakan dana tersebut se-efisien mungkin.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013:20), adalah : laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Fahmi (2013:20) yang menyatakan bahwa suatu laporan tahunan *corporate* terdiri dari empat laporan keuangan pokok, yaitu :

1. Neraca, menunjukkan posisi keuangan aktiva, utang dan ekuitas pemegang saham suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.
2. Laporan Laba Rugi, menyajikan hasil usaha pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi persaham untuk periode akuntansi tertentu.
3. Laporan Ekuitas Pemegang Saham, merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca. Beberapa perusahaan

menyajikan saldo laba, seringkali dikombinasikan dengan laporan laba-rugi yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba. Perusahaan-perusahaan yang memilih format penyajian yang terakhir biasanya akan menyajikan laporan ekuitas pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan kaki.

4. Laporan Arus Kas, memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan dan investasi dalam suatu periode akuntansi. Laporan kas diperlukan karena dalam beberapa situasi laporan laba-rugi tidak cukup akurat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

METODE

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan oleh penulis adalah *debt to Asset Ratio*. Dimana *debt to Asset Ratio* menurut Kasmir (2014:157), sebagai berikut :

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus *debt to asset ratio* yaitu : $Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset} \times 100\%$

Pengertian Risk Based Capital menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 63 Tahun 2004 dalam Dhaniati (2011), ialah : suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan finansial atau kesehatan suatu perusahaan asuransi yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi kerugian sebesar 120%. Semakin besar rasio kesehatan RBC sebuah perusahaan asuransi, semakin sehat kondisi finansial perusahaan tersebut.

Keputusan Menteri Keuangan No.424/KMK.06/2004 menyebutkan bahwa rumus perhitungan *Risk Based Capital* sebagai berikut :

$Risk\ Based\ Capital = \frac{Tingkat\ Solvabilitas}{Batas\ Tingkat\ Solvabilitas\ Minimum} \times 100\%$

Tabel 1 : Tolak Ukur *Risk Based Capital*

<i>Risk Based Capital</i>	Indikasi
$RBC \geq 150\%$	Sangat sehat
$150\% > RBC \geq 130\%$	Sehat
$130\% > RBC \geq 120\%$	Cukup sehat
$120\% > RBC \geq 100\%$	Kurang sehat
$RBC < 100\%$	Tidak sehat

Sumber : SP . Menteri BUMN No. PER-04/MBU/2011

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS

1. **Tabel 2** : Rekapitulasi nilai rasio solvabilitas dan PT. Lippo General Insurance Tbk pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018

No	Indikator	2014	2015	2016	2017	2018
1	Rasio Solvabilitas (<i>Dept to Asset Ratio</i>)	39,58%	42,76%	48,45%	54,66%	56,04%

Sumber : Data Diolah, 2019

2. Tabel 3 : Rekapitulasi nilai *risk based capital* PT. Lippo General Insurance Tbk pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018

Tahun	Nilai Risk Based Capital	BTSM	Keterangan
2014	329,9%	120%	Tingkat kesehatan keuangan perusahaan sangat baik hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi kewajibannya.
2015	356,3%	120%	Tingkat kesehatan keuangan perusahaan sangat baik hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi kewajibannya.
2016	403,8%	120%	Tingkat kesehatan keuangan perusahaan sangat baik hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi kewajibannya.
2017	455,5%	120%	Tingkat kesehatan keuangan perusahaan sangat baik hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi kewajibannya.
2018	467%	120%	Tingkat kesehatan keuangan perusahaan sangat baik hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi kewajibannya.

Sumber :Data Diolah, 2019

PEMBAHASAN

1. Tingkat Solvabilitas

Untuk dapat menghitung tingkat solvabilitas, penulis menggunakan data yang tersaji pada neraca. Data yang di ambil oleh penulis pada laporan neraca keuangan PT Lippo General Insurance Tbk terdiri dari Total Aset dan Total Liabilitas sebagai tolak ukur penulis dengan menggunakan analisis *dept to asset ratio* untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Dilihat dari tabel rekapitulasi rasio solvabilitas diatas menunjukkan aspek positif, penjelasan sebagai berikut :

1. Tahun 2014

Dari data laporan neraca keuangan PT Lippo General Insurance Tbk jumlah total utang perusahaan pada tahun 2014 sebesar Rp 866.552.230.123 dan jumlah total asetnya sebesar Rp 2.189.245.744.968. Berdasarkan perhitungan menggunakan analisis *dept to asset ratio* nilai rasio solvabilitas PT Lippo General Insurance Tbk tahun 2014 sebesar 39,58%.

2. Tahun 2015

Dari data laporan neraca keuangan PT Lippo General Insurance Tbk jumlah total utang dan total aset perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2015 dimana total utang menjadi sebesar Rp 953.005.676.554 dan total asetnya menjadi Rp 2.228.730.234.130. Berdasarkan perhitungan menggunakan analisis *dept to asset ratio* nilai rasio solvabilitas PT Lippo General Insurance Tbk pada tahun 2015 sebesar 42,76%.

3. Tahun 2016

Dari data laporan neraca keuangan PT Lippo General Insurance Tbk jumlah total utang dan total aset perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2016 dimana total utang menjadi sebesar Rp 1.114.898.421.463 dan total asetnya menjadi Rp 2.300.958.312.318. Berdasarkan perhitungan menggunakan analisis *dept to asset ratio* maka nilai rasio solvabilitas PT Lippo General Insurance Tbk pada tahun 2016 sebesar 48,45%.

4. Tahun 2017

Dari data laporan neraca keuangan PT Lippo General Insurance Tbk jumlah total utang dan total aset perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2017 dimana total utang menjadi sebesar Rp 1.291.571.022.946 dan total asetnya menjadi Rp 2.363.109.344.956. Berdasarkan perhitungan menggunakan analisis *dept to asset ratio* maka nilai rasio solvabilitas PT Lippo General Insurance Tbk pada tahun 2017 sebesar 54,66%.

5. Tahun 2018

Dari data laporan neraca keuangan PT Lippo General Insurance Tbk jumlah total utang dan total aset perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2017 dimana total utang menjadi sebesar Rp 1.368.062.704.824 dan total asetnya menjadi Rp 2.304.686.167.366. Berdasarkan perhitungan menggunakan analisis *dept to asset ratio* maka nilai rasio solvabilitas PT Lippo General Insurance Tbk pada tahun 2018 sebesar 56,04%.

Jika dilihat dari laporan neraca keuangan PT Lippo General Insurance Tbk dari tahun 2014 – 2018 bertambahnya nasabah, investasi dan beberapa kewajiban yang harus di penuhi oleh perusahaan membuat jumlah total utang dan total aset perusahaan mengalami perubahan di setiap tahunnya, hal ini terbukti dari hasil perhitungan *dept to asset ratio* dalam kurun waktu lima tahun nilai solvabilitas PT Lippo General Insurance Tbk mengalami peningkatan, artinya PT Lippo General Insurance Tbk memiliki kemampuan untuk menutup resiko dengan sangat baik.

2. Nilai Risk Based Capital

Untuk mencari nilai *Risk Based Capital* penulis membandingkan tingkat solvabilitas dari tahun 2014 - 2018 dengan batas tingkat solvabilitas minimum yang sudah di

tetapkan pemerintah dalam Keputusan Menteri Keuangan no 424/KMK.06/2003 sebesar 120%.

Dilihat dari tabel rekapitulasi *Risk Based Capital* diatas menunjukkan bahwa nilai *Risk Based Capital* PT Lippo General Insurance Tbk dari tahun 2014 – 2018 mengalami peningkatan, penjelasan sebagai berikut :

1. Tahun 2014 nilai *Risk Based Capital* PT Lippo General Insurance Tbk sebesar 329,9%.
2. Tahun 2015 nilai *Risk Based Capital* PT Lippo General Insurance Tbk sebesar 356,3%.
3. Tahun 2016 nilai *Risk Based Capital* PT Lippo General Insurance Tbk sebesar 403,8%.
4. Tahun 2017 nilai *Risk Based Capital* PT Lippo General Insurance Tbk sebesar 455,5%.
5. Tahun 2018 nilai *Risk Based Capital* PT Lippo General Insurance Tbk sebesar 467%.

Dengan membandingkan antara hasil dari tingkat solvabilitas yang diperoleh PT Lippo General Insurance Tbk dari tahun 2014 – 2018 dengan batas tingkat solvabilitas minimum sesuai yang di atur oleh pemerintah sebesar 120%, maka PT Lippo General Insurance Tbk memiliki kesehatan keuangan yang sangat baik. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan *Risk Based Capital* dalam kurun waktu lima tahun mengalami peningkatan dan sudah melebihi dari batas tingkat solvabilitas minimum.

a. Kinerja keuangan Perusahaan PT. Lippo General Insurance Tbk mengalami kenaikan berdasarkan Risk Based Capital pada tahun 2014 – 2018.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Lippo General Insurance Tbk dengan menggunakan analisis *Risk Based Capital* pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018 maka hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa *risk based capital* PT Lippo General Insurance Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018 diterima.

Penelitian ini diperkuat oleh Lili Sarce Joi Sapari tahun 2017 dengan meneliti analisis *risk based capital* pada PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan melalui analisis ratio keuangan dan *Risk Based Capital* pada periode 2014 sampai 2016 dalam keadaan sangat baik dan penelitian sejalan dengan peneliti lakukan, karena hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan pada *risk based capital* pada PT Lippo General Insurance Tbk dalam keadaan sehat.

PT Lippo General Insurance Tbk memiliki prosuder dalam mengelola keuangan agar perusahaan dalam keadaan benefit di tiap tahunnya, akan tetapi dalam mengelola keuangan terdapat resiko yang perlu diperhatikan seperti posisi piutang yang terkadang tidak sesuai dengan pendapatan, besarnya biaya kepalitan dan pengelolaan kekayaan dan kewajiban perusahaan. Maka dari hal tersebut PT Lippo General Insurance Tbk harus mengetahui seberapa besar tingkat kesehatan dengan menganalisa *risk based capital*. Dari hasil penelitian menyatakan nilai *risk based capital* PT Lippo General Insurance Tbk pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018 di atas Batas Tingkat Solvabilitas Minimum sebesar 120%. Selain hal itu, berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003 tingkat kesehatan keuangan/Risk Based Capital PT. Lippo General Insurance, Tbk dikatakan sangat baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan penilaian analisis *Risk Based Capital* untuk menilai kinerja keuangan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Risk Based Capital* PT. Lippo General Insurance Tbk dalam keadaan sangat baik.

Kesimpulan secara rinci terdapat pada penjelasan berikut ini :

1. Rasio Solvabilitas yang menggambarkan ukuran modal perusahaan terhadap semua resiko yang telah diambil selama periode 5 (lima) tahun yang telah dianalisis sudah sangat baik. Hal ini berarti perusahaan memiliki kemampuan menutup resiko dengan sangat baik.
2. *Risk Based Capital* perusahaan menunjukkan hasil yang sangat baik. Terlihat dari hasil pencapaian yang sudah memenuhi standar dimana hasilnya sudah berada jauh di atas Batas Tingkat Solvabilitas Minimum yang sudah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu menanggung resiko kerugian yang mungkin timbul akibat terjadinya deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan maka sebagai masukan bagi pihak perusahaan, saran yang disampaikan pada penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan
PT Lippo General Insurance Tbk memiliki nilai *Risk Based Capital* yang sangat baik, maka pihak manajemen perlu untuk mempertahankan kinerjanya agar di tahun - tahun yang akan datang perusahaan selalu bisa memenuhi semua resikonya.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Untuk peneliti selanjutnya, bila meneliti kasus yang sama seperti dalam penelitian ini maka diharapkan bisa menambahkan rasio keuangan lainnya yang diluar dari penelitian ini karena masih terdapat beberapa rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio stabilitas premi dan rasio teknikal.

REFERENCES

- Anonim. 2003. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003.tentang kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Dan Perusahaan Reasuransi.
- _____. Dhaniati, Nia. 2011. "*Analisis Pengaruh RBC, Rasio Underwriting, Rasio Hasil Investasi, Rasio Penerimaan Premi, Dan Rasio Beban Klaim terhadap Laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*". Jurnal Akuntansi. Jakarta : Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Bambang Riyanto, 2013. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. BPFE-Yogyakarta.Yogyakarta.
- Fahmi, Irham, 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2013. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. PSAK. Cetakan Keempat, Buku Satu, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Kasmir. 2014, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada